

MAKNA PENGALAMAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Intan Nuraini¹, Destrinelli², Indra Gunawan³

^{1,2,3}Universitas Jambi

1Intannuraini040603@gmail.com, 2Destrinelli@unja.ac.id,

3Indragunawan@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of students' learning experiences in IPAS learning at the elementary school level. The research was conducted at SD Negeri 079/I Desa Teluk during the 2025/2026 academic year using a qualitative phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews and documentation, with the main subjects being selected sixth-grade students and supporting data obtained from the sixth-grade homeroom teacher. The results show that students' learning experiences in IPAS learning encompass three main aspects: cognitive, affective, and psychomotor. From the cognitive aspect, students were able to understand IPAS concepts well because the learning was delivered contextually and related to everyday life. From the affective aspect, students demonstrated positive attitudes such as enthusiasm, learning interest, self-confidence, and mutual respect during the learning process. Meanwhile, from the psychomotor aspect, students were actively involved in observation, discussion, and simple practical activities that helped develop skills and strengthen their understanding of the material. These learning experiences shaped the meaning of IPAS learning as interesting, easy to understand, and beneficial for students' lives. The meaning of students' learning experiences in IPAS learning is influenced by internal and external factors. Internal factors include learning motivation, learning interest, and students' learning readiness, while external factors involve the role of teachers, learning strategies, learning media, and the learning environment. Positive learning experiences have an impact on increasing students' learning interest, active engagement, and changes in attitudes and behaviors toward greater environmental awareness. Therefore, contextually designed and student-centered IPAS learning is able to create meaningful learning experiences and improve the quality of the learning process in elementary schools.

Keywords: *Students' Learning Experience, IPAS Learning, Impact of IPAS Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 079/I Desa Teluk pada tahun ajaran 2025/2026 dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan subjek utama siswa kelas VI serta data pendukung dari wali kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara kognitif, siswa mampu memahami konsep IPAS dengan baik karena pembelajaran disajikan secara kontekstual. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan sikap positif seperti antusiasme, minat belajar, dan rasa percaya diri. Sementara itu, aspek psikomotor terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pengamatan, diskusi, dan praktik sederhana. Pengalaman tersebut membentuk makna pembelajaran IPAS sebagai pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan bermanfaat. Makna pengalaman belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup peran guru, strategi dan media pembelajaran, serta lingkungan belajar. Pengalaman belajar yang positif berdampak pada meningkatnya minat belajar, keterlibatan aktif siswa, serta perubahan sikap siswa terhadap lingkungan, sehingga pembelajaran IPAS yang kontekstual dan partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di sekolah dasar.

Kata kunci: Pengalaman Belajar Siswa, Pembelajaran IPAS dan Dampak Pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup

aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengalaman belajar yang dialami

siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengalaman belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat abstrak, melainkan bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Kurniawan dkk., 2024).

Pengalaman belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena melalui pengalaman tersebut siswa membangun pemahaman berdasarkan interaksi dengan guru, teman sebaya, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Proses interaksi ini memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dan membentuk makna pembelajaran sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian, pengalaman belajar tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir pembelajaran, tetapi sebagai proses yang berkelanjutan dan bersifat personal bagi setiap siswa (Zuhri dkk., 2023).

Pengalaman belajar siswa mencakup beberapa ranah yang saling berkaitan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa

dalam memahami konsep, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, motivasi, serta perasaan siswa terhadap pembelajaran. Sementara itu, ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran secara langsung. Ketiga ranah tersebut membentuk pengalaman belajar siswa secara utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Leny, 2022).

Pengalaman belajar yang bermakna hanya dapat terbentuk apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif memungkinkan siswa mengolah informasi, merefleksikan pengalaman, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif akan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Gumilar, 2023).

Pentingnya pengalaman belajar yang bermakna juga tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 sebagai perubahan atas Peraturan

Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (PP RI No. 4 Tahun 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, pengalaman belajar memiliki peran yang sangat penting karena siswa berada pada tahap awal pembentukan pemahaman, sikap, dan keterampilan dasar. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada tahap ini menjadi fondasi bagi perkembangan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Suharto, 2022).

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membentuk

pengalaman belajar siswa di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS mengintegrasikan konsep-konsep alam dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk memahami fenomena alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitar serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Susanto dkk., 2024).

Pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pengamatan, diskusi, dan pemecahan masalah. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir, sikap ilmiah, serta keterampilan dalam memahami hubungan antara konsep IPAS dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa (Putri dkk., 2025).

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran IPAS selanjutnya membentuk makna terhadap pembelajaran yang mereka ikuti. Makna pengalaman belajar dipahami sebagai cara siswa menafsirkan dan menilai pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Makna tersebut memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran, minat belajar, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Azizah dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian makna pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman belajar siswa selama pembelajaran IPAS serta bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar tersebut dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan siswa terhadap proses pembelajaran yang mereka alami secara langsung, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami sesuai dengan konteks nyata di lapangan.

Penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan pengalaman belajar siswa serta makna yang terbentuk selama mengikuti pembelajaran IPAS. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alami, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan pengalaman belajar siswa secara autentik.

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPAS. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan pengalaman belajarnya. Selain siswa, guru juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh

gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman belajar siswa serta pemaknaan siswa terhadap pembelajaran IPAS yang mereka ikuti. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen pembelajaran, catatan kegiatan, serta data pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan pengalaman belajar siswa secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna pengalaman belajar siswa berdasarkan data yang telah dianalisis.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana pengalaman belajar siswa

terbentuk dalam pembelajaran IPAS serta bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar tersebut di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengalaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS

Pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS terbentuk melalui keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mengamati lingkungan sekitar, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Keterlibatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri.

Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan kemampuan memahami konsep IPAS secara bertahap. Siswa mampu mengikuti alur pembelajaran, menjawab pertanyaan sesuai materi, serta menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi berkembang pada pemahaman konsep yang lebih mendalam. Siswa juga mampu mengaitkan materi IPAS dengan fenomena yang mereka temui di rumah dan di lingkungan sekolah, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Dari aspek afektif, pengalaman belajar siswa tercermin dari sikap antusias, rasa percaya diri, dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Siswa terlihat lebih aktif selama pembelajaran dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi IPAS. Sementara itu, dari aspek psikomotor, siswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut keterampilan, seperti melakukan pengamatan, mencatat hasil, dan bekerja sama dalam kelompok. Pengalaman belajar yang melibatkan berbagai aspek ini sejalan dengan pandangan Susanti dan Indrajith (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bermakna terbentuk melalui keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Makna Pengalaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS

Makna pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS terbentuk melalui proses refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, siswa memaknai pembelajaran IPAS sebagai pembelajaran yang membantu mereka memahami lingkungan dan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Pembelajaran IPAS dipandang tidak hanya sebagai mata pelajaran sekolah, tetapi sebagai pembelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Siswa mampu menjelaskan kembali materi IPAS dengan mengaitkannya pada pengalaman pribadi, seperti kondisi lingkungan rumah, peristiwa alam, dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi benar-benar memaknainya sebagai pengetahuan yang berguna. Makna pengalaman belajar ini terbentuk karena materi IPAS disajikan secara kontekstual dan relevan dengan dunia siswa.

Selain itu, makna pengalaman belajar siswa juga terlihat dari perubahan sikap terhadap pembelajaran IPAS. Siswa tidak lagi menganggap IPAS sebagai pelajaran yang sulit atau membosankan, melainkan sebagai pelajaran yang menarik dan penting. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dialami siswa telah membentuk pemahaman dan persepsi yang positif terhadap pembelajaran IPAS. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suhermi dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman serta konteks kehidupan nyata.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Belajar Siswa

1. Faktor Internal

Makna pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar, minat belajar, dan kesiapan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih serius mengikuti pembelajaran, lebih fokus

memperhatikan penjelasan guru, serta lebih aktif terlibat dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar mendorong siswa untuk berusaha memahami materi IPAS meskipun menghadapi kesulitan. Minat belajar yang muncul karena materi IPAS dianggap dekat dengan kehidupan sehari-hari juga membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, kesiapan belajar siswa, baik secara fisik maupun mental, memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan mengolah pengalaman belajar yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Utami dkk. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi, minat, dan kesiapan belajar merupakan faktor penting dalam membentuk kebermaknaan proses pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi makna pengalaman belajar siswa meliputi peran guru, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menciptakan situasi pembelajaran IPAS yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif serta

membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Peran guru terlihat dalam kemampuannya mengelola pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang nyaman. Guru mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan bimbingan yang mendorong siswa memahami materi secara bertahap. Kondisi ini membantu siswa memaknai pembelajaran IPAS sebagai pembelajaran yang mudah dipahami dan tidak menekan.

Strategi pembelajaran yang bervariasi turut memengaruhi makna pengalaman belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, tanya jawab, dan aktivitas pengamatan membuat siswa lebih aktif dan tidak cepat merasa jenuh. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Penggunaan media pembelajaran membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih konkret. Media yang digunakan membuat pembelajaran menjadi lebih

menarik dan memudahkan siswa dalam menangkap konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial. Dengan demikian, media pembelajaran berperan sebagai pendukung pemahaman siswa dalam proses pembelajaran IPAS.

Lingkungan belajar yang kondusif juga mendukung terbentuknya makna pengalaman belajar siswa. Lingkungan kelas yang tertib, bersih, dan nyaman membantu siswa lebih fokus dan merasa aman selama mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran IPAS dengan lebih optimal dan memaknai pembelajaran secara positif.

Dampak Makna Pengalaman Belajar Siswa Terhadap Minat dan Keterlibatan Siswa

Makna pengalaman belajar yang terbentuk melalui pembelajaran IPAS memberikan dampak yang signifikan terhadap minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memaknai pembelajaran IPAS secara positif menunjukkan peningkatan minat belajar, yang terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran serta ketertarikan terhadap materi

yang disampaikan. Pembelajaran IPAS tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai pembelajaran yang memiliki manfaat bagi kehidupan mereka.

Peningkatan minat belajar tersebut berpengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani bertanya, aktif menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman selama mengikuti pembelajaran IPAS. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sabudu (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, makna pengalaman belajar yang positif juga berdampak pada sikap dan perilaku belajar siswa. Siswa menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, lebih tertib selama pembelajaran, serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman dan

keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sikap dan perilaku belajar yang positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki makna yang beragam bagi setiap siswa. Pengalaman belajar yang dialami siswa terbentuk melalui keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan belajar. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga memengaruhi sikap, minat, dan keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS.

Makna pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS tercermin dari bagaimana siswa merasakan proses pembelajaran, memahami materi, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Siswa yang memperoleh pengalaman belajar yang positif cenderung menunjukkan ketertarikan dan partisipasi yang lebih aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya,

pengalaman belajar yang kurang bermakna dapat memengaruhi rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPAS.

Pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, motivasi, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Faktor eksternal meliputi peran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kondisi lingkungan belajar. Interaksi antara faktor-faktor tersebut membentuk kualitas pengalaman belajar yang dialami siswa dan menentukan bagaimana siswa memaknai pembelajaran IPAS.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu dirancang dan dilaksanakan secara kontekstual serta melibatkan siswa secara aktif agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang bermakna diharapkan dapat membantu siswa memahami pembelajaran IPAS secara lebih mendalam serta menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran. Kesimpulan ini menegaskan bahwa

makna pengalaman belajar siswa merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, W. N., Pranadita, D. H., Srikandhi, N., & Mitsaini, F. (2025). Analisis metode pembelajaran inovatif dalam pembelajaran tematik sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4910–4920.
- Gumilar, E. B. (2023). Problematika pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 129–145. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.159>
- Kurniawan, D., Husna, A., Nurlela, M. P. F., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis pengalaman belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 27–

35. <https://doi.org/10.56855/jps.d.v3i1.893>
- Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/semantikjar.v1i0.829>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2022). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14*.
- Putri, A. A., Sabilla, I. A., Fadhilah, S. A., Aridansyah, V., Mufadhol, M. F. Q., & Sukmawati, W. (2025). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(1), 287–304. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1597>
- Sabudu, D. (2025). Students' learning engagement in contextual teaching and learning strategies management: The voices from English education classroom. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(2), xx–xx. <https://doi.org/10.29240/jsm.p.v9i2.14070>
- Suharto, V. T. (2022). *Pengantar teori belajar–pembelajaran berbasis karakter dan siklus pengalaman*. Unipma Press Universitas PGRI Madiun.
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2197>
- Susanti, I. J., & Indrajit, R. E. (2022). *Experiential based learning: Pembelajaran berbasis pengalaman*. Eko Ji Channel Academy.
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Optimalisasi pembelajaran anak usia

sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–23.

Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>

Zuhri, R. S., Wilujeng, I., & Haryanto. (2023). Multiple representation approach in elementary school science learning: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(3), 51–73. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.4>.